

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen

Raymon Imanuel Biaf¹, Ezra Tari²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Corresponding author email: raymonmilanisti13@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kepedulian terhadap krisis ekologi pada generasi muda Kristen. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi kontribusi dan dampak dari upaya guru dalam membentuk kesadaran lingkungan di kalangan siswa Kristen. Melalui kajian mendalam, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana integrasi isu lingkungan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen menjadi strategi penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran guru terhadap masalah lingkungan merupakan landasan utama dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap alam. Strategi efektif dalam membangun kesadaran lingkungan oleh para guru dapat menginspirasi siswa untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen yang menekankan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi muda Kristen yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, mempersiapkan mereka sebagai agen perubahan untuk keberlanjutan bumi.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen; Generasi Kristen; Ekologi

The Role of Christian Religious Education Teachers in Developing Ecological Concerns in Young Christians

Abstract: This research explores the role of Christian Religious Education teachers in fostering awareness of the ecological crisis in the younger generation of Christians. The aim of the research is to identify the contribution and impact of teachers' efforts in forming environmental awareness among Christian students. Through in-depth study, this research provides a comprehensive picture of how the integration of environmental issues in the Christian Religious Education curriculum is an important strategy for preparing the younger generation to face the challenges of environmental conservation. The research results show that teacher awareness of environmental issues is the main basis for guiding students to internalize the values of caring for nature. Effective strategies in building environmental awareness by teachers can inspire students to play an active role in protecting and preserving the environment, in line with the values of the Christian faith which emphasize responsibility towards God's creation. Thus, this research confirms that Christian Religious Education has a significant role in forming a young generation of Christians who are not only religious, but also care and responsible for the environment, preparing them as agents of change for the sustainability of the earth.

Keywords: Christian Religious Education Teacher; Christian Generation; Ecology

PENDAHULUAN

Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, isu ekologi dan keberlanjutan lingkungan hidup menjadi perhatian yang mendesak. Krisis lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi telah berdampak signifikan pada kehidupan manusia dan seluruh ekosistem bumi. Gule (2020), menjelaskan bahwa bumi yang merupakan tempat manusia melangsungkan kehidupannya sedang mengalami kerusakan. Dampaknya mencakup berbagai komponen kehidupan, termasuk manusia, seperti ancaman punahnya spesies dan kehilangan keanekaragaman hayati. Beberapa tumbuhan dan hewan menghadapi risiko kepunahan karena aktivitas seperti deforestasi, perusakan habitat, perburuan liar, dan perubahan iklim. Krisis lingkungan, yang menyebabkan berkurangnya flora dan fauna serta kerusakan ekosistem melalui bencana alam, dapat berdampak negatif pada manusia baik dari segi kesehatan maupun keselamatan.

Mengembangkan kesadaran ekologi pada generasi muda Kristen melibatkan beberapa kompleksitas. Kurangnya integrasi materi ekologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi isu utama, membatasi pemahaman siswa tentang pelestarian lingkungan (Jasiah et al., 2021; Arent et al., 2023). Guru PAK sering mengalami keterbatasan sumber daya pengajaran, seperti materi ajaran, buku teks, dan media pembelajaran yang relevan, sehingga mereka kesulitan menyampaikan konsep ekologi secara efektif. Banyak guru juga belum mendapat pelatihan khusus untuk mengintegrasikan pendidikan ekologi ke dalam pengajaran agama, sehingga pendekatan yang digunakan kurang inspiratif dan motivasional. Rendahnya kesadaran ekologi di kalangan siswa Kristen menjadi tantangan karena mereka mungkin tidak melihat hubungan antara iman dan tanggung jawab terhadap pelestarian ciptaan Tuhan. Menghubungkan nilai-nilai ekologi dengan ajaran Kristen memerlukan pendekatan yang tepat agar siswa memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian integral dari iman mereka. Tanpa kegiatan praktis seperti proyek lingkungan, pembelajaran ekologi cenderung teoretis dan kurang berkesan. Resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran juga menjadi hambatan, dengan beberapa guru mungkin enggan mengadopsi pendekatan baru yang lebih holistik (Husaini & Salis, 2023).

Dari sudut pandang Alkitab, Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan di mana mereka ditempatkan, menunjukkan bahwa manusia tidak boleh mengeksplorasi alam demi kepuasan semata. Perintah Allah untuk memenuhi bumi dan berkuasa atasnya tidak berarti manusia boleh mengeksplorasi alam secara membabi buta. Sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:28, 31; 2:15, Allah menciptakan manusia untuk menghuni, memenuhi, menguasai, dan memelihara alam semesta sebagai tempat tinggal yang lestari. Sebagai penerima mandat dari Tuhan, manusia bertanggung jawab untuk mengatur, memelihara, dan mengembangkan bumi untuk kesejahteraan bersama. Masalah lingkungan disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga alam sekitar, dengan banyak yang bersikap acuh tak acuh dan tidak menanamkan kecintaan terhadap alam. Yuono (2019), menjelaskan bahwa Manusia sepertinya kehilangan kesadaran bahwa dengan merusak alam ciptaan, manusia sebenarnya sedang menghancurkan peradaban dirinya sendiri

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menjelaskan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Samosir & Boiliu (2021), menjelaskan bahwa untuk mencegah krisis lingkungan hidup yang terjadi pada saat ini, perlu edukasi pendidikan agama Kristen di lingkungan sekolah. Dalam memberikan edukasi, guru PAK harus menjelaskan kepada siswa bahwa menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup merupakan mandat yang Tuhan berikan kepada manusia. Selanjutnya, Reskita & Wardana (2018), mengemukakan beberapa hal yakni *pertama*, kurikulum dan Rencana Kegiatan dan anggaran Sekolah harus melindungi dan mengelolah lingkungan hidup. *Kedua*, guru harus kompeten dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan hidup. *Ketiga*, kegiatan lingkungan berbagai parsipatif yang terencana bagi warga sekolah dan mendapat dukungan dari pihak luar. *Keempat*, kualitas sarana dan prasarana sekolah dikelolah dengan baik mengarah pada ramah lingkungan.

Penelitian ini penting karena krisis lingkungan yang membutuhkan pendekatan holistik moral dan spiritual dari Guru Pendidikan Agama Kristen, mempengaruhi karakter siswa dan membentuk kesadaran ekologi untuk masa depan yang berkelanjutan. Generasi muda sebagai pemimpin masa depan perlu ditanamkan kesadaran ekologi sejak dini, didukung oleh pendekatan agama yang memperkuat nilai tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kepedulian terhadap krisis Ekologi pada generasi muda Kristen. Kajian mendalam dan dampak dari upaya guru diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk generasi muda yang peduli terhadap lingkungan. Topik ini masih sangat relevan dibahas, karena pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab setiap orang Kristen dalam menjaga eksistensi bumi.

METODE PENELITIAN

Motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi, pembagian kuesioner serta penggunaan sumber kepustakaan (*library research*) yang berisi teori-teori relevan terkait dengan masalah. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Sujarweni, 2014). Metode kualitatif menekankan pada observasi mendalam terhadap fenomena sosial, budaya dan perilaku manusia yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diamati serta menggali informasi dari fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi wawancara dan pembagian kuesioner. Subjek Informasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 7 (Tujuh) orang guru Pendidikan Agama Kristen.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kuesioner yang telah dibagikan, ditemukan 3 (tiga) variabel penting terkait dengan judul penelitian, yakni: kesadaran tentang pentingnya Peran Guru Pendidikan Agama Kristen, mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan strategi pembinaan kepedulian lingkungan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Hal ini sangat penting sebagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Kristen untuk membentuk generasi Kristen yang peduli terhadap lingkungan. masing-masing jawaban yang dicantumkan diberikan keterangan Subjek Penelitian (SP) sesuai dengan urutannya masing-masing.

Kesadaran tentang pentingnya Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK menjelaskan kepada peserta didik bahwa kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh manusia. Oleh sebab itu, dalam memberikan pembelajaran PAK kepada siswa di sekolah guru menjelaskan krisis lingkungan hidup dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup sesuai dengan firman Tuhan Joseph & Boiliu (2021). Sejalan dengan ini, beberapa guru juga berpendapat demikian dimana pentingnya peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kepedulian terhadap krisis ekologi kepada siswa memiliki peran yang penting, hal ini ditunjukkan melalui hasil yang diperoleh yang mengatakan bahwa (SP.1) *“Peran guru sangat penting dalam membina kepedulian lingkungan pada siswa. Sebagai pendidik, kami memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap alam dan lingkungan”*. Sedangkan (SP.2) mengatakan bahwa *Peran guru tidak hanya sebatas mengajar materi pelajaran di kelas, melainkan jauh lebih luas yaitu guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencapai cita-cita dan masa depan yang baik.* (SP.3) *guru agama Kristen dapat secara efektif mengimbau dan memberitahukan kebenaran kepada siswa, sehingga mereka dapat memiliki kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang kuat untuk hidup bagi kemuliaan Tuhan. Kemudian dilanjutkan oleh (SP.4) yang mengatakan bahwa mempercayai Tuhan tidak cukup hanya dengan mengucapkan kata-kata saja, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini sangat penting karena iman yang sejati akan tercermin dalam perbuatan dan perilaku sehari-hari.*

Berdasarkan informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kepedulian siswa terhadap krisis ekologi memiliki peran yang sangat penting dalam membina kepedulian siswa terhadap krisis ekologi. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi, melainkan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang sejalan dengan ajaran Kristen untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan Teologi Penciptaan. Mengajarkan konsep penciptaan dunia dan alam semesta oleh Tuhan berdasarkan Kitab Kejadian, Menekankan tanggung jawab manusia sebagai "imam" dan "pemelihara" ciptaan Tuhan, dan Mendiskusikan implikasi teologis terhadap hubungan manusia dengan

lingkungan. Selanjutnya, (SP.5) mengatakan bahwa "Mengkaji Etika Lingkungan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah, ditunjukkan dengan mempelajari prinsip-prinsip etika Kristen yang berkaitan dengan alam dan lingkungan, Menggali ajaran Alkitab tentang kewajiban moral manusia terhadap ciptaan Tuhan, dan Mendorong pengembangan sikap dan gaya hidup yang ramah lingkungan. Selanjutnya, mengatakan "Nilai nilai Kristiani termasuk di dalamnya tanggung jawab memelihara alam semesta"

Dengan mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tanggung jawab Kristen terhadap pemeliharaan dan pelestarian ciptaan Tuhan. secara keseluruhan, mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menanamkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen Kristen dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.

Strategi Pembinaan Kepedulian Lingkungan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen

Strategi Pembinaan Kepedulian Lingkungan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan agar terjadinya perubahan perilaku siswa yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga terbentuknya komunitas atau kelompok siswa yang aktif dalam kegiatan peduli lingkungan di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan cara:

a. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara, (SP.6) mengatakan bahwa "metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya ketika mengintegrasikan isu-isu lingkungan. Sebagai guru, kami memiliki peran penting untuk menjadi teladan bagi peserta didik kami". Dengan edukasi PAK tentang lingkungan hidup di sekolah yaitu: (a) guru mengajarkan siswa bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah, (b) guru membiasakan siswa untuk selalu membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah, (c) guru memberikan teladan kepada siswa dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak lingkungan, menjaga dan merawat lingkungan baik dalam kelas maupun luar kelas, (d) belajar sambil melakukan dalam pembelajaran PAK misalnya guru mengajak siswa untuk melakukan pembersihan di lingkungan sekolah. (SP.7) "Sebagai guru PAK, saya berusaha untuk memberikan keteladanan yang konkret dalam menyikapi krisis ekologi. Pertama-tama, saya selalu menekankan bahwa memelihara lingkungan adalah bagian dari panggilan iman kita sebagai orang Kristen. Kita dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, termasuk dalam menjaga ciptaan Tuhan. Selain itu, saya juga berusaha menunjukkan keteladanan secara praktis. (SP.4) Saya mengajak siswa untuk melakukan daur ulang sampah, menghemat penggunaan air dan listrik di sekolah, serta melakukan kegiatan penanaman pohon. Dengan begitu, siswa bisa melihat langsung bagaimana iman Kristen itu diwujudkan dalam tindakan nyata. Yang penting adalah komitmen kami sebagai guru PAK untuk menjadi teladan yang baik. Kami percaya bahwa melalui keteladanan dan upaya yang konsisten, siswa perlahan-lahan akan tergerak untuk peduli dan ikut berkontribusi dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari iman Kristen mereka."

b. Pembiasaan

(SP.1) “Melalui program-program praktik peduli lingkungan di sekolah. Model pembiasaan yang sering dilakukan dilingkungan sekolah adalah dengan mengadakan kerja bakti di lingkungan sekolah dan lingkungan.” Dalam hal ini, guru PAK dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa: (1) manusia diciptakan sebagai gambar Allah karena peranannya selaku penatalayanan atau pelaksana atas ciptaan, (2) Allah memerintahkan manusia menguasai ciptaan dan mengelola bumi, (3) manusia adalah pengelola atas alam beserta isinya, untuk menjaga bukan mengesplorasi alam seenaknya, (4) bumi yang manusia miliki adalah hak pakai, manusia hanya sebagai penyewa atau penggarap bukan pemilik sebab Allah sendiri sebagai “tuan tanah”, (5) manusia tidak memiliki kebebasan untuk berbuat sekehendak hatinya atas alam dan lingkungan hidup. (SP.5) “Yang penting adalah komitmen kami sebagai guru PAK untuk terus membiasakan siswa peduli terhadap lingkungan. Meskipun membutuhkan proses yang panjang, kami yakin bahwa pembiasaan ini akan membentuk karakter dan kepedulian lingkungan yang kuat pada diri siswa sebagai bagian dari panggilan iman mereka.”

Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagaimana Allah memerintahkan adam untuk mengelola alam ciptaan dengan bijaksana, sebab keterikatan manusia dengan alam membuat manusia bertanggungjawab penuh atas kelestarian alam disekitarnya (Kej. 2:15). Artinya manusia sebagai citra Allah harus memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hal ini tentu harus diajarkan kepada siswa agar mereka memahami dan memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan sebagai bagian dari ibadah.

Terkait dengan edukasi PAK di sekolah untuk mengatasi krisis lingkungan hidup masa kini melalui pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan (Raharja, n.d.) mengatakan program pendidikan di sekolah perlu mengajarkan hidup bersih kepada anak didik mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Sebab mereka masih bisa dididik dan pikiran mereka masih bisa dibentuk dengan lingkungan. Artinya perlu adanya program PAK yang diterapkan di sekolah sebagai edukasi sejak dini bagi anak didik khususnya Sekolah Dasar untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini dengan memberikan pemahaman dan kesadaran. Hal ini tentu merupakan upaya yang dilakukan oleh guru PAK sebagai wujud kepeduliannya terhadap di lingkungan yang dinyatakan melelui edukasi di sekolah.

Oleh sebab itu, guru PAK juga bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup dengan memberikan edukasi kepada anak didik sebagai generasi penerus yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan. Hal ini tentu merupakan tugas dan tanggung jawab manusia. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh manusia sebagai sikap tanggung jawabnya terhadap lingkungan yaitu: (a) manusia harus menghormati alam, (b) manusia harus menanamkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan, (c) manusia harus memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (d) solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang harus menjadi acuan dalam pengelolaan lingkungan, (e) etika lingkungan hidup baru memuat larangan keras untuk merusak, mengotori, dan meracuni, mematikan, menghabiskan, menyianyiakan, melumpuhkan alam sebagian

atau keseluruhan (f) Perlu dikembangkan prinsip proporsionalitas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa edukasi PAK di sekolah sangat penting untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak didik untuk bertanggung jawab dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengutamakan pemahaman tentang pribadi Yesus Kristus dan Alkitab sebagai landasannya. Ini merupakan upaya sadar untuk membimbing dan mempersiapkan individu dan kelompok menuju kedewasaan dalam segala aspek berpikir, sikap, iman, dan perilaku. Pendidikan Agama Kristen harus konsisten dalam memberikan pelayanan terbaik, karena keberadaannya dianggap esensial, bukan hanya sebagai tambahan, program opsional, atau kegiatan ekstrakurikuler. E.G., (2002), Menyatakan bahwa "Pendidikan Agama Kristen" merupakan komponen esensial dari pendidikan dasar yang diberikan kepada semua individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Dengan melalui pendidikan ini, setiap pelajar terlibat dalam komunitas iman yang aktif dengan Tuhan, mengakui dan memuliakan nama-Nya. Boehlke (1994) mengatakan Pendidikan Agama Kristen melibatkan anggota jemaat dalam pembelajaran teratur dan teratur, memungkinkan mereka untuk mendalami kesadaran akan dosa mereka dan merasakan sukacita dalam ajaran Yesus Kristus yang memberikan pembebasan. Tujuan pendidikan ini adalah untuk melengkapi mereka dengan sumber iman, terutama dalam hal doa, firman, dan aspek kebudayaan, agar mereka dapat melayani sesama, termasuk masyarakat dan negara, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam komunitas Kristen.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan murid atau anggota jemaat. Dengan bimbingan Roh Kudus, mereka dapat memahami dan mengaplikasikan kasih Allah melalui Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sesama maupun dalam memperhatikan lingkungan sekitar.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Pendidikan agama Kristen sendiri Menurut Wirjono (1984), adalah Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membimbing siswa agar mengenal Allah melalui Yesus Kristus, menerima rahmat-Nya untuk penebusan dosa pribadi, dan menerapkan ketaatan serta pengabdian dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, gereja, dan masyarakat. Tujuan ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk masa depan kehidupan setelah ini, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku sehari-hari mereka dalam berbagai dimensi kehidupan: rohani, intelektual, emosional, dan psikomotorik. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berperan aktif sebagai "garam dan terang dunia" dalam lingkungan mereka.

Kesadaran guru Pendidikan Agama Kristen terhadap isu ekologi memiliki pentingan yang sangat besar karena beberapa alasan utama. Pertama, sebagai pendidik moral dan etika, guru memiliki peran sentral dalam membentuk sikap dan nilai siswa terhadap lingkungan. Kedua, dengan memahami isu ekologi, guru dapat mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam kurikulum mereka, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang iman tetapi juga tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Ketiga, kesadaran guru terhadap isu ekologi membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk membangun kesadaran dan tindakan proaktif terhadap pelestarian alam di kalangan generasi muda Kristen.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia yang sadar untuk membentuk bangsa yang beradab dengan memperbaiki manusia secara menyeluruh dan sosial. Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi serta persiapan warga negara untuk memasuki dunia kerja. Dalam mencapai tujuan ini, diperlukan perencanaan yang komprehensif dalam proses pendidikan Tirtarahardja (2005). Integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah langkah krusial untuk mempersiapkan generasi muda Kristen agar memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab mereka terhadap alam dan ciptaan Tuhan. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan aspek teologis agama Kristen dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga menghubungkan pemahaman moral dan spiritual dengan praktik pelestarian alam. Salah satu cara untuk mengatasi krisis lingkungan saat ini dan masa depan adalah melalui pendidikan. Pendekatan edukasi ekologi yang diterapkan di lingkungan sekolah dapat lebih efektif dalam mengajak siswa terlibat dan mempertahankan minat mereka. Proses pembelajaran yang menekankan pada pendidikan agama Kristen berbasis lingkungan akan membentuk siswa yang peka dan memiliki cinta terhadap lingkungan. Dalam perspektif Kristen, pendidikan lingkungan di sekolah menjadi pondasi utama dalam membentuk kesadaran cinta lingkungan yang dapat diwariskan antar generasi.

Proses pendidikan yang berfokus pada lingkungan sangat penting sebagai strategi yang bijak dalam upaya ini. Ini tercermin dalam peran pendidikan sebagai tempat utama pembentukan karakter siswa dan penanaman kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, penting untuk memberikan pendidikan lingkungan di lingkungan sekolah, di mana siswa diajak sejak dini untuk peduli terhadap lingkungan sekitar mereka dan memahami nilai-nilai Kristen dalam pengelolaan ciptaan alam. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menekankan kepada siswa bahwa melestarikan alam adalah sebuah nilai moral Kristen.

Krisis Ekologi

Di dunia modern, pertumbuhan populasi manusia kini menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari. Fakta ini menjadi salah satu faktor yang menjadi pemicu kerusakan lingkungan dimana kebutuhan manusia meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah populasi manusia. Perilaku jahat manusia ini juga menjadi

permasalahan yang menjadi momok dalam perkembangan dan peradaban kekristenan. Lynn White dalam Cahyono (2021), memberikan kritik terhadap tingkah laku manusia yang cenderung memanfaatkan alam secara berlebihan. Dalam tulisannya yang berjudul "*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*", White mengungkapkan bahwa krisis ekologi yang terjadi ialah dampak dari perilaku manusia yang dipengaruhi oleh pemikiran Yahudi-Kristen. Selanjutnya, Keraf (2006), menyatakan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi dewasa ini, nyatanya disebabkan oleh kekeliruan paradigma atau pandangan manusia tentang arti hadir dirinya sendiri di tengah alam. Isu ekologi telah menjadi salah satu isu yang sering diperbincangkan oleh para pemimpin dunia, terlebih para praktisi peduli lingkungan. Isu ini menjadi sorotan oleh semua elemen karena kondisi bumi diyakini sudah mengarah pada kerusakan yang parah secara mengglobal. Kerusakan alam atau lingkungan hidup ini ditandai dengan ragamnya kejadian kerusakan alam karena ulah manusia sebagai dalang di balik berbagai krisis ekologi secara mengglobal Andreas & Putra (2020).

Selanjutnya Borrong (2003), menguraikan bagaimana pencemaran lingkungan, khususnya limbah dan sampah plastik, merupakan krisis ekologi yang dinilai berbahaya. Lebih lanjut, ia menggarisbawahi bahwa sampah plastik merupakan produk yang mempunyai tujuan, khususnya di Indonesia. Pengelolaan sampah plastik yang tidak tepat akan menyebabkan sampah plastik terurai dan berubah menjadi bahan beracun yang berbahaya bagi makhluk hidup. Indonesia menjadi negara terbesar kedua di dunia yang mencemari laut dengan sampah. Borrong melanjutkan bahwa pencemaran tersebut dapat berdampak pada kesehatan manusia serta dapat meracuni makhluk hidup lainnya. Limbah industri tersebut berbentuk cair, gas, maupun padat, yang merupakan bahan-bahan pencemaran utama terhadap lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan betapa bumi saat ini sedang sekarat dan tidak bisa menyembuhkan dirinya sendiri begitu saja.

Pemicu Krisis Ekologi

Yuono (2019), Penyebab utama dari kerusakan ekologi adalah cara pandang manusia yang keliru sehingga berujung pada sikap destruktif kepada alam. Manusia memandang alam dapat dieksploitasi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak memperlakukan alam sebagai sahabat. Manusia hanya melihat alam sebagai obyek semata tanpa menyadari bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Allah yang patut dijaga sebagai sesama. Selanjutnya, Budiman (2022), mengatakan faktor penyebab terjadinya krisis Ekoteologi salah satunya ialah pertumbuhan ekonomi. Pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi tentunya tidak terlepas dari lembaga dan pemerintah. Dengan alasan untuk perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah telah mengeksplotasi alam sedemikian rupa sehingga melupakan kelestarian alam. Jonar (2020), menguraikan bagaimana dunia modern dan gagasan pembangunan yang bertujuan memajukan masyarakat telah berkembang menjadi pemberan dan sarana untuk melakukan perusakan alam dan tanah.

Dengan didukung kemajuan teknologi, menyebabkan pemerintah semakin mudah untuk mengeksplotasi alam. Hadi (2000), dalam bukunya menjelaskan bahwa tahap akhir manusia dalam mengeksplotasi alam ialah dengan menggunakan lembaga dan pemerintah yang kemudian didukung dengan teknologi untuk mengeksplotasi alam

sebanyak-banyaknya. Akibat dari pengorganisasian dan juga teknologi, lingkungan hidup mulai rusak dan hancur. Di lain sisi, manusia semakin serakah dengan melakukan eksploitasi terus-menerus tanpa memikirkan regenerasi dari ciptaan yang lain, sehingga bersikap apatis terhadap lingkungan yang semakin hari kian tercemar oleh polusi udara, limbah cair dan padat. Sejalan dengan ini, (Erari, n.d.) menjelaskan bahwa pembabatan hutan yang begitu masif di Indonesia dapat mengakibatkan terjadinya bencana dan bahkan dapat memusnahkan perkembangan makhluk hidup lainnya. Eksploitasi alam demi kepentingan pribadi merupakan hal yang seharusnya tidak dilakukan karena akan berdampak pada manusia dan alam sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem.

Terkait dengan ini, Silitonga & Hutaurok (2023) turut berkomentar dimana bumi sedang mengalami krisis atau kerusakan yang begitu besar. Penyebab kerusakan lingkungan secara umum dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor alam dan ulah manusia. Bencana alam merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan alam. Seperti letusan gunung berapi, banjir, tsunami, gempa, angin puting beliung dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang menjadi faktor utama yang menyebabkan alam rusak adalah ulah manusia yang tidak pernah puas dan ingin berkuasa. Selain itu, kesalahan persepsi terhadap cara pandang yang berpusat pada manusia yang memandang eksploitasi lingkungan sebagai cara untuk merusak alam menjadi penyebab utama krisis lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia terjadi karena masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga alam di sekitarnya. Sebagian masyarakat masih acuh tak acuh terhadap kondisi lingkungannya, serta tidak menamankan sikap kecintaan terhadap alam. Padahal Drummond (2006) mengungkapkan bahwa manusia adalah bagian dari alam, dalam arti berpartisipasi dalam proses biologis dan fisiologis terhadap hewan dan makhluk hidup lainnya. Yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya adalah bahwa manusia memiliki kesadaran dan mampu membuat keputusan sadar untuk mengubah alam. Jika menelisik, manusia dan alam hidup berdampingan serta keduanya saling bergantung satu sama lain. Alam membutuhkan manusia agar tetap terawat dan indah, sementara manusia memerlukan alam untuk menikmati sumber dayanya. Itulah sebabnya antara alam dan manusia mempunyai hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan.

Generasi Kristen

Harmadi (2020), menjelaskan bahwa Generasi milenial merupakan anak bangsa yang akan menjadi generasi emas pada 2045 sebagai impian besar tentang Indonesia yang unggul, maju bersaing dengan bangsa lain sebagaimana harapan dan cita-cita 100 tahun Indonesia merdeka. Mereka hidup pada era globalisasi dalam suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat secara bersamaan yang sebelumnya tersebar dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. Artinya umat manusia di seantero muka bumi ini sekarang berada pada suatu jaringan yang saling terkait dan terkoneksi dengan media teknologi informasi.

Santoso et al., (2021), menjelaskan generasi muda Kristen merupakan bagian dari aset bangsa dalam menanggapi bonus demografi Indonesia dalam beberapa tahun mendatang dan perlu dipersiapkan menjadi tenaga kerja kompeten dan berdaya saing tinggi. Generasi muda Kristen dituntut untuk menjadi generasi muda yang unggul

yaitu generasi yang memiliki karakter dan jiwa yang kuat serta tangguh dalam menghadapi masalah. Raharjo (2023), karakter yang kuat tidak muncul dengan sendirinya melainkan harus ditanam melalui proses yang konsisten dan berkelanjutan melalui pendidikan karakter, artinya penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan dalam serangkaian kegiatan manusia yang dimaksudkan untuk mendidik, menanamkan dan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Selanjutnya dijelaskan bahwa generasi muda Kristen memiliki keunikan dibanding generasi muda lainnya, yaitu nilai-nilai karakter bersumber pada nilai-nilai Kekristenan. Nilai-nilai Kekristenan ini mendidik generasi muda Kristen di dalam perspektif kekristenan yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, berekspresi maupun berinteraksi sesuai kebenaran firman Tuhan. Hal krusial yang dimiliki generasi muda Kristen adalah kesadaran bahwa ia merupakan gambar Allah dan didorong mengembangkan diri sebagai saksi-saksi Kristus yang menjadikannya orang-orang Kristen yang unggul R. Pasca et al., (2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam mengembangkan kesadaran terhadap krisis ekologi di kalangan generasi muda Kristen. Kesadaran guru terhadap masalah lingkungan menjadi landasan utama untuk membimbing siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap alam. Integrasi isu lingkungan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen menjadi strategi krusial untuk mempersiapkan generasi muda Kristen dalam menghadapi tantangan pelestarian lingkungan. Strategi efektif dalam membangun kesadaran lingkungan oleh para guru dapat menginspirasi siswa untuk aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen yang menekankan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk generasi muda Kristen yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, mempersiapkan mereka sebagai agen perubahan untuk keberlanjutan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, & Putra, M. (2020). Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasi Nya Dengan Semesta. *STULOS, Volume 18*, 1.
- Arent, E., Thesalonika, E., Azis, F., Shofiyah, S., Jakob, J. C., Amzana, N., ... & Marlena, R. (2023). PERENCANAAN PENDIDIKAN. Penerbit Tahta Media.
- Boehlke, R. R. (1994). *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*. BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2003). *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Budiman, S. (2022). Ekoteologi:Tanggung JawabKekristenan terhadapLingkungan Hidup. *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia, Volume 1*.
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi, Volume 6*.
- Drummond, C. D. (2006). *Teologi dan Ekologi*. BPK Gunung Mulia.

- E.G., H. (2002). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Erari, K. P. (n.d.). *Spirit Ekologi Integral Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global Dan Respon Perspektif Budaya Melanesia*.
- Gule, Y. (2020). Konsep Educologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Volume, n.
- Hadi, S. P. (2000). *Manusia Dan Lingkungan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmadi, M. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 16.
- Husaini, H., & Salis, R. (2023). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Sebagai Pembentuk Kepribadian. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1), 18-30.
- Jasiah, J., Marselus, M., Marjuki, M., Taufiq, A., Berlianti, N. A., Wijayanti, A., ... & Nailissa'adah, N. A. (2021). Mahir menguasai PTK (penelitian tindakan kelas) dalam 20 hari.
- Jonar, R. A. (2020). "Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia Dan Tanah." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, Volume 1.
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak. *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3.
- Keraf, A. S. (2006). *Etika Lingkungan*. Kompas.
- R. Pasca, D. A. N., Liasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2021). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Industri. *Bonafide: Jurnal Teologi Pendidikan Kristen*, Volume 1 n.
- Raharja, S. (n.d.). *Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran*. Fkyp Uny.
- Raharjo. (2023). *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. Sonpedia Publishing.
- Reskita, S., & Wardana, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Trihayu. *Jurnal Pendidikan*, Volume 4.
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. . (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, Volume 4.
- Santoso, S., Natassha, Y., Gunawan, Y. I., & Natasaputra, E. (2021). Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, Volume 3 n.
- Silitonga, D. E. A. R. H., & Hutaikur, D. A. N. (2023). Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *Giegesis : Jurnal Theologi Kharismatika*, Volume 6.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Pustaka Baru Perss.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Wirjono, S. (1984). *Psikologi Kepribadian*. Rajawali.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentrism Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Volume 2,.